

**ANALISIS ANTROPOLOGI SASTRA CERITA RAKYAT GAYO MUYANG
KUTE DAN BUR KUL KARYA A.R. HAKIM AMAN PINAN DAN
FATIMAH COBAT**

SKRIPSI

*Diajukan guna Memenuhi Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh:

DINI UTAMI
1302040208



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

MEDAN

2017

ABSTRAK

Dini Utami. 1302040208. Analisis Antropologi Sastra Cerita Rakyat Gayo Muyang Kute dan Bur Kul Karya A.R. Hakim Aman Pinan Dan Fatimah Cobat. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aspek antropologi sastra mitos dan sistem religi dalam cerita rakyat Gayo Muyang Kute dan Bur Kul karya A.R. Hakim Aman Pinan dan Fatimah Cobat. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Gayo Muyang Kute dan Bur Kul karya A.R. Hakim Aman Pinan dan Fatimah Cobat yang diterbitkan oleh CitaPustaka Media, Takengon 2004 dan merupakan salah satu kumpulan cerita rakyat Gayo karya A.R. Hakim Aman Pinan dan Fatimah Cobat dengan tebal 235 halaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Instrumen dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis antropologi sastra cerita rakyat Gayo Muyang Kute dan Bur Kul karya A.R. Hakim Aman Pinan dan Fatimah Cobat. Variabel penelitian ini adalah isi cerita rakyat Gayo Muyang Kute dan Bur Kul karya A.R. Hakim Aman Pinan dan Fatimah Cobat yang berhubungan dengan aspek antropologi sastra yang meliputi aspek mitos dan sistem religi. Dari hasil penelitian ini dapat diperoleh informasi bahwa aspek mitos yang ada di dalam alam gaib yaitu makhluk halus yang bernama Sie Ulie dan bunyi-bunyian yang terdapat dalam mitos adalah berasal dari Bur Kul penabuhnya adalah kumpulan makhluk halus Sie Ulie jika bunyi-bunyian terdengar itu pertanda peristiwa akan terjadi, sedangkan kepercayaan yang ada di dalam sistem religi adalah melakukan Nazar, jangan meninggalkan Shalat, mengaji, dan mengobati orang sakit (dukun). Ikhtiar yang ada dalam sistem religi yang dilakukan Muyang Kute adalah mengajak masyarakat yang belum memeluk agama Islam agar masuk Islam.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil'alamin, Puji dan syukur peneliti sampaikan ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan hidayahNya hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Analisis Antropologi Sastra Cerita Rakyat Gayo *Muyang Kute dan Bur Kul* Karya A.R. Hakim Aman Pinan dan Fatimah Cobat.**

Shalawat dan salam peneliti sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai *Khataman Nabiyyin*, Nabi yang telah membawa umatnya dari Zaman Zahiliyah ke Zaman yang terang penuh ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini. Semoga kita termasuk umat yang mendapat sifatnya di Hari yaumul akhir nanti. *Aamiin yarabbal'aalamin.*

Skripsi ini adalah bagian dari tanggung jawab peneliti yang dianugerahkan Allah Swt. dapat mengenyam pendidikan di perguruan tinggi sekaligus untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa banyak mengalami kesulitan karena terbatasnya pengetahuan, pengalaman dan buku yang relevan. Namun, berkat motivasi yang baik dari dosen, keluarga, serta teman-teman sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin. Oleh karena itu

peneliti mengucapkan terima kasih yang setulusnya dan sebesar-besarnya kepada yang teristimewa untuk kedua orang tua peneliti yaitu Ayahanda **M. Syahrin** dan Ibunda tercinta **Sastrawati, S.Pd.**, yang tak henti-hentinya memotivasi, membimbing, mendoakan, mendidik, memberikan kasih sayang yang tulus serta materil yang tak terhitung nilainya sehingga dapat terselesaikannya pendidikan di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Adapun ucapan terima kasih secara khusus juga peneliti sampaikan kepada:

1. **Dr. Agussani, S.Pd., M.AP.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**, Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. **Hj. Dewi Kesuma, Nst, S.S., M.Hum.**, Wakil Dekan III Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. **Dr. Mhd. Isman, M. Hum.**, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. **Winarti, S.Pd., M.Pd.**, Seketaris Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan sebagai Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan ilmu, dukungan dan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. **Yulhasni, S.S., M.si.**, Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasehat sampai semester akhir.
8. **H. Irfan Bustami, S.H., M.Hum.**, Kepala Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan izin riset kepada peneliti.
9. **Bapak dan Ibu Dosen** Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membagi ilmu kepada peneliti selama duduk di bangku perkuliahan.
10. **Pegawai Biro dan Staf Biro** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah membantu administrasi peneliti.
11. Kepada Abang kandung peneliti **Ns. Alfajrika., S.Kep.**, dan Kakak kandung **Alm. Yusrina Fitri** yang selalu memberikan semangat dan motivasi baik moril maupun material dan kerinduan-kerinduan amanat yang diberikan selama hidupnya buat terselesaikan skripsi ini. Kepada Abang ipar **Daniel Warsidi, S.Kom.**, dan Kakak Ipar **Azzahra, Amd., Keb.**, selalu memberikan semangat dan motivasi. Kepada keponakan tercinta **Madeline Fayola** dan **Gerrard Zaky Abrisam** selalu memberikan kerinduan dan semangat hingga terselesaikannya skripsi ini.
12. Kepada **Syahtriza Auliandi** yang telah memberikan semangat dan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepada sahabat **Roza Oktaviana, Ira Hayati, Fatmi Gustira, Sulastri, Dian Apraini, Nurdelilah Sitorus, Eka Vionita, Dina Muthi'ah Rangkuti, Fika Rizky, Nurbainah, Masyithah Khairunnisa, Dewi Hartika** dan **Mona**

Murnita Sari. Yang telah membantu, memotivasi dan memberikan candatawa dalam terselesaikannya skripsi ini teman-teman seangkatan dan seluruh Kelas B sore Bahasa dan Sastra Indonesia serta teman PPL yang telah memberikan motivasi agar peneliti segera menyelesaikan skripsi.

Akhir kata peneliti berharap skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca kepada semua pihak, peneliti mengucapkan terima kasih semoga amal ibadah selalu diridhoi dan mendapat imbalan yang setimbang dari Allah Swt. Ilmu yang peneliti peroleh berguna bagi peneliti sendiri dapat disumbangkan kepada keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. *Amiin ya Rabbal a'alamiin.*

Wassalammu'alaikum Wr.Wb.

Medan, Maret 2017

Peneliti,

Dini Utami

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	8
A. KerangkaTeoretis	8
1. Pengertian Antropologi Sastra	8
a. Mitos.....	15
b. Sistem Religi	20
c. Masa lampau	30
d. Kearifan local	30

e. Folklor, Tradisi Lisan, dan Sastra Lisan.....	31
f. Adat Istiadat.....	32
2. Pengertian Cerita Rakyat.....	32
3. Sinopsis Cerita Rakyat Gayo Muyang Kute dan Bur Kul Karya	
A.R.Hakim Aman Pinan dan Fatimah Cobat	34
4. Biografi A.R. Hakim Aman Pinan dan Fatimah Cobat.....	35
B. Kerangka Konseptual	35
C. Pernyataan penelitian.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
B. Sumber Data dan Data Penelitian	38
C. Metode Penelitian.....	39
D. Variabel Penelitian	39
E. Instrumen Penelitian.....	40
F. Landasan Operasional Variabel	41
G. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	44
A. Deskripsi Data Penelitian	44
B. Analisis Data	56
1. Mitos	56
2. Sistem Religi	58

C. Jawaban Pertanyaan Penelitian	61
D. Diskusi Hasil Penelitian	62
E. Keterbatasan Penelitian	63
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	64
A. Simpulan	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN.....	68

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian.....	37
Tabel 3.2 Data Gambaran Aspek Antropologi Sastra.....	40
Tabel 4.1 Data deskripsi Aspek Antropologi sastra.....	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 K-1	68
Lampiran 2 K-2	69
Lampiran 3 K-3	70
Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal	71
Lampiran 5 Lembar Pengesahan Seminar proposal	72
Lampiran 6 Lembar Permohonan Seminar Proposal	73
Lampiran 7 Berita Acara Seminar Proposal Penguji	74
Lampiran 8 Berita Acara Seminar Proposal Pembimbing	75
Lampiran 9 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal	76
Lampiran 10 Surat Keterangan Seminar Proposal	77
Lampiran 11 Surat Pernyataan Plagiat	78
Lampiran 12 Berita Acara Bimbingan Skripsi	79
Lampiran 13 Lembar Pengesahan Skripsi	80
Lampiran 14 Permohonan Ujian Skripsi	81
Lampiran 15 Surat Pernyataan Ujian Skripsi	82
Lampiran 16 Surat Izin Riset	83
Lampiran 17 Surat Balasan Riset	84
Lampiran 18 Sampul dan isi cerita rakyat Gayo Mueang Kute dan Bur Kul karya A.R. Hakim Aman Pinan dan Fatimah Cobat	85
Lampiran 19 Daftar Riwayat Hidup	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mempelajari budaya suatu masyarakat tidak harus terjun ke dalam masyarakat tetapi dengan menggali karya sastranya dapat pula diperoleh pandangan-pandangan suatu kebudayaan yang hidup di suatu masyarakat tertentu. Sastra merupakan bagian integral budaya, sastra juga merupakan bagian kesenian, sedangkan kesenian sendiri merupakan bagian dari budaya secara keseluruhan, manfaat karya seni diperoleh dengan menikmati unsur-unsur keindahan. Karya seni juga memberi informasi dalam berbagai bentuk, seperti adat istiadat, konflik sosial, pola-pola perilaku, dan sejarah.

Pembicaraan karya sastra dari sudut antropologi sastra merupakan hal yang baru dalam penelitian karya sastra. Pendekatan antropologi terhadap sebuah karya sastra sebenarnya juga diterapkan pada karya-karya sastra moderen, seperti: prosa, puisi, novel, drama dan cerita rakyat. Lalu menghubungkannya dengan konsep atau konteks situasi sosial dan budayanya. Pendekatan antropologi sastra cenderung diterapkan dengan observasi jangka panjang, pendekatan ini juga kerap bersentuhan dengan kajian sosiologi sastra.

Secara harfiah, sastra merupakan alat untuk mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan intruksi yang baik. Sedangkan kebudayaan adalah seluruh aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, dan

kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh dengan cara belajar termasuk pikiran dan tingkah laku. Jadi, sastra dan kebudayaan berbagi wilayah yang sama, aktivitas manusia, tetapi dengan cara yang berbeda, sastra melalui kemampuan imajinasi dan kreativitas atau sebagai kemampuan emosionalitas. Sedangkan kebudayaan lebih banyak melalui kemampuan akal, sebagai kemampuan intelektualitas.

Penelitian tentang antropologi sastra adalah suatu penelitian yang belum berkembang, khususnya di Indonesia. Penelitian antropologi sastra sangat memungkinkan untuk dilakukan. Hal ini mengingat sebuah karya sastra tidak hanya mengandung unsur yang bersifat naratif dengan segala perangkatnya, tetapi juga mengandung hal-hal yang bersifat sosiologis, psikis, historis, maupun antropologis. Sebagai model analisis yang baru di satu pihak, melihat relevansinya terhadap aspek-aspek kebudayaan dan dengan demikian kesejahteraan umat manusia itu sendiri di pihak lain, maka kehadiran antropologi sastra perlu diapresiasi. Antropologi sastra perlu dijadikan sebagai salah satu mata kuliah, dimasukkan ke dalam kurikulum.

Hipotesis ini diperkuat oleh argumentasi bahwa karya sastra sifatnya terbuka. Artinya, seorang pengarang memiliki kebebasan yang luas untuk mengekspresikan segala aspek kehidupannya atau kehidupan masyarakat di sekitarnya melalui media bahasa. Oleh karena itu, sebuah karya sastra bisa dibahas atau diteliti melalui berbagai pendekatan yang berkaitan dengan segala hal yang menyangkut kehidupan manusia dan kebudayaan. Analisis antropologi sastra mengungkap hal-hal antara lain adalah kebiasaan masa lampau yang berulang-ulang masih dilakukan dalam sebuah

cipta sastra, kebiasaan leluhur melakukan tradisi seperti mengucap mantra-mantra dan lain-lain, kajian akan mengungkap akar tradisi atau subkultur serta kepercayaan seorang penulis yang terpantul dalam karya sastra.

Penelitian antropologi sastra adalah celah baru penelitian sastra. Penelitian yang mencoba menggabungkan dua disiplin ilmu ini, tampaknya masih jarang diminati. Padahal, sesungguhnya banyak hal yang menarik dan dapat digali dari model ini. Maksudnya, peneliti sastra dapat mengungkap berbagai hal yang berhubungan dengan kiasan-kiasan antropologis, peneliti juga dapat leluasa memadukan kedua bidang itu secara interdisipliner, karena sastra maupun antropologi sama-sama berbicara tentang manusia.

Lahirnya pendekatan antropologi sastra didasarkan atas kenyataan bahwa baik sastra maupun antropologi menganggap bahasa sebagai objek yang penting, baik sastra maupun antropologi mempermasalahkan relevansi manusia dengan budaya, dan baik antropologi maupun sastra sama-sama mempermasalahkan tradisi lisan atau sastra lisan.

Karya sastra berbentuk cerita rakyat mengisahkan cerita masa lalu dari mulut kemulut. Cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang mempunyai kultur budaya yang beraneka ragam yang mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Pada umumnya cerita rakyat ini mengisahkan mengenai suatu kejadian suatu tempat, tokoh-tokoh

yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia dan dewa.

Cerita rakyat ini menceritakan tentang keajaiban Bur Kul, membuahkan cerita keanekaragaman yang dilihat dari akal, sepertinya tidak mungkin keajaiban tersebut bisa terjadi. Namun kenyataannya semua terbukti dengan jelas misalnya penduduk yang tinggal di daerah gunung itu pernah mendengar tabuh, gendang, rapai. Canang berbunyi pada waktu-waktu tertentu, biasanya pada malam hari.

Menurut pendapat sebagian anggota masyarakat mendengar bunyi tabuh, gendang, rapai dan canang itu adalah pertanda peristiwa akan terjadi. Cerita Bur Kul sangat berkaitan dengan Muyang Mute, pernah terdengar Muyang Kute bersahabat dengan marga satwa yang lebih terkenal disebut si kilet barat yaitu Harimau dalam cerita ini Muyang Kute pernah meninggalkan amanat.

Analisis antropologi sastra ini dipilih sebagai metode analisis karena peneliti ingin memberikan perhatian pada masalah aspek antropologi sastra yang ada dalam cerita rakyat Gayo *Muyang Kute dan Bur Kul*. Penulis cerita ini berusaha menyajikan kehidupan manusia itu kedalam karya sastra sehingga terciptalah sebuah karya sastra yang menarik untuk diteliti.

Dengan menganalisis Antropologi Sastra Cerita Rakyat Gayo *Muyang Kute dan Bur Kul* dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk membuka celah baru penelitian sastra yang menggabungkan dua disiplin ilmu tampaknya masih jarang diminati, padahal sesungguhnya banyak hal yang menarik dan dapat digali dari model

ini khususnya peneliti ingin memahami aspek antropologi sastra yang akan mengkaji mulai dari mitos, sistem religi, masa lampau, kearifan lokal, folklor, tradisi lisan dan sastra lisan, dan adat istiadat .

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan tersebut sangat menarik untuk diteliti karena kebudayaan yang terdapat dalam cerita rakyat Gayo akan dikaji dengan pendekatan antropologi sastra dijadikan sebagai inspirasi yang berharga sehingga penelitian ini ditetapkan dengan judul “**Analisis Antropologi Sastra Cerita Rakyat Gayo *Muyang Kute dan Bur Kul* Karya A.R. Hakim Aman Pinan dan Fatimah Cobat**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang dapat menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah masalah aspek antropologi sastra. Analisis terhadap mitos, sistem religi, masa lampau, kearifan lokal, folklor, tradisi lisan dan sastra lisan, dan adat istiadat yang terdapat dalam cerita rakyat Gayo *Muyang Kute dan Bur Kul* karya A.R. Hakim Aman Pinan dan Fatimah Cobat.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dilakukan untuk mempermudah dan supaya peneliti lebih fokus dalam penelitian. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada masalah aspek antropologi sastra yang terdapat dalam cerita rakyat Gayo *Muyang Kute dan Bur Kul* karya A.R. Hakim Aman Pinan dan Fatimah Cobat hanya pada aspek mitos dan sistem religi.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan kelanjutan uraian pendahuluan. Dalam rumusan masalah peneliti membuat rumusan spesifikasi hakikat masalah yang diteliti. Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, bagaimana aspek antropologi sastra cerita rakyat Gayo *Muyang Kute dan Bur Kul* karya A.R. Hakim Aman Pinan dan Fatimah Cobat yang meliputi aspek mitos dan sistem religi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini harus jelas supaya tepat sasaran. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek antropologi sastra yang terdapat dalam cerita rakyat Gayo *Muyang Kute dan Bur Kul* karya A.R. Hakim Aman Pinan dan Fatimah Cobat yang meliputi aspek mitos dan sistem religi.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sebagai bahan masukan dan pengetahuan bagi guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam pengkajian sastra. Sebagai bahan bandingan bagi mahasiswa atau penelitian lainnya, khususnya dalam meneliti masalah yang sama pada cerita rakyat yang berbeda. Bagi pembaca diharapkan sebagai bahan masukan dan pengetahuan dalam memperkaya wawasan dalam bidang sastra, khususnya lebih mengenal dan mengetahui cerita rakyat *Gayo Muyang Kute dan Bur Kul* karya A.R. Hakim Aman Pinan dan Fatimah Cobat.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Dalam kerangka penelitian, kerangka teoretis memuat jumlah teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Penggunaan teori yang kuat membuat besar kemungkinan suatu penelitian mempunyai dasar yang kuat dalam memperoleh suatu kebenaran. Teori-teori tersebut digunakan sebagai landasan dan titik acuan dalam pembahasan selanjutnya, sehingga peneliti dan pembaca berada pada interpretasi yang sama.

1. Pengertian Antropologi Sastra

Antropologi sastra adalah celah baru penelitian sastra. Penelitian yang mencoba menggabungkan dua disiplin ilmu ini, tampaknya masih jarang diminati. Maksudnya peneliti sastra dapat mengungkapkan berbagai hal yang berhubungan dengan kiasan-kiasan antropologis. Peneliti juga dapat leluasa memadukan kedua bidang itu secara interdisipliner, karena baik sastra maupun antropologi sama-sama berbicara tentang manusia. Penelitian antropologi sastra dapat menitikberatkan pada dua hal. *Pertama* meneliti tulisan-tulisan etnografi yang berbau sastra untuk melihat estetikanya. *Kedua*, meneliti karya sastra dari sisi pandang etnografi, yaitu untuk melihat aspek-aspek budaya masyarakat.

Antropologi sastra terdiri atas dua kata, yaitu antropologi dan sastra. Secara singkat antropologi berasal dari kata (anthropos + logos) berarti ilmu tentang manusia, sedangkan sastra (sas + tra) berarti alat untuk mengajar. Menurut Teeuw (dalam Semi, 1993:9) menjelaskan sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Secara luas yang dimaksud dengan antropologi sastra adalah ilmu pengetahuan dalam hubungan ini karya sastra yang dianalisis dalam kaitannya dengan masalah-masalah antropologi.

Menurut Ratna (2011:31) antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Pada dasarnya hampir semua bidang ilmu memiliki cakupan wilayah penelitian yang dibedakan menjadi dua bagian, yaitu objek dan teori dengan sebagai peralatan analisis. Tetapi antropologi, khususnya dari segi objek dapat disebutkan sebagai bersifat sangat luas bahkan yang paling luas sebab menyangkut manusia dengan kebudayaannya, sedangkan kebudayaan itu sendiri secara luas didefinisikan sebagai keseluruhan aktivitas manusia. Karena luasnya bidang yang harus dibicarakan, di dalamnya termasuk manusia dengan keseluruhan aktivitasnya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah, maka antropologi dibedakan menjadi dua macam yaitu antropologi fisik dan antropologi non fisik. Antropologi fisik, antropologi ragawi semata-mata mempelajari manusia sebagai badan kasar, seperti dilakukan dalam bidang ilmu kedokteran. Sebaliknya, antropologi non fisik memahami manusia sebagai badan halus secara

rohaniah, termasuk masalah-masalah yang berkaitan dengan emosional dan intelektual.

Menurut Ratna (2011:6) antropologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra di dalamnya terkandung unsur-unsur antropologi. Karya sastra menduduki posisi dominan, sebaliknya unsur-unsur antropologi itu sendiri sebagai pelengkap. Antropologi sastra adalah interdisiplin antara sastra dan antropologi, di dalamnya dibicarakan masalah-masalah yang berkaitan dengan relevansi aspek-aspek antropologi terhadap sastra.

Antropologi sastra akan banyak menarik minat khususnya di kalangan akademis. Sangat banyak tradisi, adat kebiasaan, kearifan lokal, dan berbagai bentuk kehidupan manusia yang belum bermakna karena belum terungkap. Benar, antropologi sudah terungkap dalam berbagai disiplin, seperti sejarah, antropologi itu sendiri dan berbagai ilmu pengetahuan lain, tetapi perlu diketahui bahwa karya sastra memiliki ciri-ciri yang sama sekali berbeda yaitu cara-caranya yang tidak langsung, implisit, mengevokasi emosi melalui susunan bahasa dan susunan cerita.

Oleh karena itu disiplin antropologi sangat luas, maka kaitannya dengan sastra dibatasi pada antropologi budaya, sesuai dengan hakikat sastra itu sendiri, yaitu sastra sebagai hasil aktivitas kultural, baik dalam bentuk benda kasar, sebagai naskah, maupun interaksi sosial dan kontemplasi diri. Sudikan (dalam Ratna, 2011:32) mengatakan antropologi sastra mutlak diperlukan, (pertama) sebagai bahan perbandingan terhadap psikologi sastra dan sosiologi sastra. Psikologi sastra

mengungkapkan konflik batin kejiwaan bisa melalui pengarang, tokoh, di dalam karya sastra. Sedangkan sosiologi sastra lebih banyak mengungkapkan peristiwa dalam masyarakat antropologi sastra. Sebagai istilah, antropologi sastra disejajarkan dengan psikologi sastra dan sosiologi sastra, dua interdisiplin yang sudah berkembang cukup lama di Indonesia.

Jadi, dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa antropologi sastra adalah suatu pemahaman terhadap karya sastra yang berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan yang ada di dalam karya sastra tersebut.

Fokus dan Proses Analisis Antropologi sastra

Antropologi sastra termasuk ke dalam pendekatan arkeipital, yaitu kajian karya sastra yang menekankan pada warisan budaya pada masa lalu. Warisan budaya tersebut dapat terpantul dalam karya sastra klasik dan modern karena penelitian antropologi sastra dapat mengkaji keduanya dalam bentuk paparan etnografi.

Pada umumnya penelitian antropologi sastra, menurut Bernard (dalam Endraswara, 2008:107) lebih bersumber pada tiga hal yaitu, (a) manusia/orang, (b) artikel tentang sastra, (c) bibliografi. Dari ketiga sumber data ini sering dijadikan pijakan seorang peneliti sastra untuk mengungkap makna dibalik karya sastra. Ketiga data tersebut diipandang sebagai *documentation resources*, hal ini memang patut dipahami karena karya sastra sebenarnya juga merupakan sumber informasi.

Analisis antropologi sastra mestinya akan mengungkap berbagai hal anantara lain:

- 1) Kebiasaan-kebiasaan masa lampau yang berulang-ulang masih dilakukan dengan sebuah cipta sastra. Kebiasaan leluhur melakukan semedi, malantunkan pantun, mengucapkan mantra-mantra, dan sejenisnya menjadi fokus penelitian.
- 2) Peneliti akan mengungkap akar tradisi atau subkultural serta kepercayaan seorang penulis yang terpantul dalam karya sastra. Dalam kaitan ini tema-tema tradisional yang diwariskan turun-temurun akan menjadi perhatian tersendiri.
- 3) Kajian juga dapat diarahkan pada aspek penikmat sastra etnografis, mengapa mereka sangat taat menjalankan pesan-pesan yang ada dalam karya sastra. Misalkan saja mengapa orang Jawa taat menjalankan pepali yang terbuat dalam *Pepali Ki Ageng Sela*.
- 4) Peneliti juga perlu memperhatikan bagaimana proses pewarisan sastra tradisional dari waktu ke waktu.
- 5) Kajian diarahkan pada unsur-unsur etnografis atau budaya masyarakat yang mengitari karya sastra tersebut.

- 6) Perlu dilakukan kajian terhadap simbol-simbol mitologi dan pola pikir masyarakat pengagumnya. Misalkan, peneliti dapat mengkaji mitos Nyi Lara Kidul yang terkenal sampai sekarang.

Langkah-langkah strategis dalam proses analisis antropologi sastra ada beberapa hal yaitu:

- 1) Pertama-tama peneliti harus menentukan terlebih dahulu karya sastra mana yang banyak menampilkan aspek-aspek etnografis. Bahkan kajian hendaknya benar-benar merefleksikan kehidupan tradisi yang telah mengakar di hati pemiliknya.
- 2) Yang diteliti adalah persoalan pemikiran, gagasan, falsafah, dan premis-premis masyarakat yang terpantul dalam karya sastra berbagai mitos, legenda, dongeng, serta hal-hal gaib juga sangat diperhatikan oleh peneliti.
- 3) Perlu diperhatikan struktur cerita, sehingga akan diketahui kekuatan apa yang akan mendorong pembaca meyakini karya sastra tersebut.
- 4) Selanjutnya analisis ditujukan pada simbol-simbol ritual serta hal-hal tradisi yang mewarnai masyarakat dalam sastra itu.

Menurut Koentjaraningrat (dalam Ratna, 2011:74) menunjukkan tujuh ciri kebudayaan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi ciri-ciri antropologis , yaitu:

- 1) Peralatan dan perlengkapan kehidupan manusia.
- 2) Mata pencaharian dan sistem ekonomi.

- 3) Sistem kemasyarakatan.
- 4) Bahasa, baik lisan maupun tulisan.
- 5) Kesenian dengan berbagai mediumnya, seperti seni lukis, seni rupa, seni tari, seni drama, dan sebagainya, khususnya seni sastra.
- 6) Sistem pengetahuan, dan
- 7) Sistem religi.

Tujuan dan inti menganalisis antropologi sastra

Untuk mencoba memberikan identitas terhadap karya sastra dengan menganggapnya mengandung aspek tertentu yaitu hubungan ciri-ciri kebudayaan. Intinya. Cara yang dimaksudkan tentunya mengacu pada defenisi antropologi sastra. Inti menganalisis antropologi sastra adalah celah baru penelitian sastra, penelitian yang mencoba menggabungkan dua disiplin ilmu yang mengungkapkan berbagai hal yang berhubungan dengan kiasan-kiasan antropologi sastra. Menganalisis karya sastra dengan sendirinya juga menganalisis masalah-masalah kebudayaan yang ada di dalamnya.

Komponen antropologi sastra

Komponen dari antropologi sastra adalah menelaah struktur sastra (novel, cerpen, puisi, drama, cerita rakyat) lalu menghubungkannya dengan konsep atau konteks situasi sosial budayanya. Pendekatan antropologi sastra cenderung diterapkan dengan observasi jangka panjang. Pendekatan ini juga kerap bersentuhan dengan kajian sosiologi sastra. Keseluruhan antropologi sastra ini jelas berkaitan dengan

kebudayaan, tetapi selalu dikaitkan dengan hakikat karya sastra, bagaimana unsur-unsur kebudayaan dimanfaatkan sehingga memberikan kontribusi secara optimal terhadap nilai-nilai kesastraan.

a. Mitos

Mitos merupakan salah satu istilah yang sangat sulit didefinisikan sebab istilah tersebut digunakan dalam berbagai bidang ilmu, dijelaskan dengan berbagai konsep yang berbeda-beda. Menurut Noth (dalam Ratna, 2011:110) secara etimologis mitos berarti kata, ucapan, cerita tentang dewa-dewa. Tetapi dalam perkembangan berikut mitos diartikan sebagai wacana fiksional, dipertentangkan dengan *logos*, wacana rasional. Bahkan pada zaman Yunani kuno mitos dianggap sebagai cerita naratif itu sendiri, sebagai plot. Mitos adalah prinsip, struktur dasar dalam sastra yang memungkinkan hubungan antara cerita dengan makna. Baik mitos maupun mite, sebagai ilmu pengetahuan juga sering disebut mitologi.

Dalam hubungan ini yang dibicarakan adalah istilah yang kedua, yaitu mitos. Menurut Shipley (dalam Ratna, 2011:110) mitos lebih banyak dibicarakan dalam bidang religi tetapi dibedakan dari masalah-masalah yang bukan dalam bentuk tindakan. Menurut Eliade (dalam Ratna, 2011:110) sebagai gejala dasar kebudayaan, perubahan pandangan yang cukup mendasar terjadi sejak setengah abad terakhir, di dalamnya para sarjana Barat mulai melihat mitos dari sudut pandang yang berbeda. Pada abad ke-19, seperti di atas masyarakat hanya mengaitkannya dengan ciri-ciri

fabel dan legenda, yaitu cerita yang didominasi oleh rekaan, khayalan dan selalu dikaitkan dengan kehidupan masa lalu, masyarakat arkhais yang mempercayai bunyi-bunyian seperti (bunyi musik, bunyi gamelan, bahasa isyarat). Bahkan, Welles (dalam Ratna, 2011:111) menelusurinya ke masa sebelumnya, yaitu abad 17 dan 18 pada zaman pencerahan, di dalamnya mitos dianggap memiliki nilai negatif. Tapi sekarang mitos dianggap dengan cerita yang sesungguhnya, cerita yang memiliki nilai sakral, patut dicontoh, dan mengandung makna. Jadi, pengertian mitos di abad modern seolah-olah kembali ke dalam pengertian semula, pada zaman Yunani kuno.

Kita mempelajari mitos sebab gejala tersebut benar-benar ada dalam masyarakat, masih hidup. Mitos merupakan model untuk bertindak yang selanjutnya berfungsi untuk memberikan makna dan nilai bagi kehidupan. Dengan kalimat lain mitos selalu dikaitkan dengan realitas, secara kosmogonis selalu ingin membuktikannya dengan singkat memahami mitos bukan semata-mata untuk memahami sejarah masa lalu tetapi yang jauh lebih penting justru untuk memahami kategori masa kini. Mitos tentang kelahiran, demikian juga sebaliknya kematian adalah benar sebab kelahiran dan kematian benar-benar terjadi.

Menurut Model Levis-Strauss mitos tidak selalu relevan dengan sejarah dan kenyataan. Mitos juga tidak selalu sakral atau *wingit* (suci). Oleh karena itu, mitos yang suci pada suatu tempat, di tempat lain dianggap biasa. Mitos yang oleh sekelompok orang diyakini kenyataannya, di tempat lain hanya dianggap khayalan. Jadi mitos dalam kajian Levis-Strauss, tak lebih sebagai dongeng.

Mitos pada umumnya mengisahkan terjadinya semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mitos juga merujuk kepada suatu cerita dalam sebuah kebudayaan yang dianggap mempunyai kebenaran mengenai suatu peristiwa yang pernah terjadi pada masa dahulu. Ia dianggap sebagai suatu kepercayaan dan kebenaran mutlak yang dijadikan sebagai rujukan, atau merupakan suatu dogma yang dianggap suci dan mempunyai konotasi upacara.

Para pelaku mitos terdiri atas manusia suci atau manusia yang mempunyai kekuatan supernatural, dan manusia yang berasal dari hubungan dengan dunia atas, yaitu kedewataan, atau kayangan. Jadi ada pelaku yang turun dari kayangan, yang diturunkan oleh dewa untuk memimpin sekelompok masyarakat agar berbuat baik pada pelaku bidadari, makhluk kayangan yang dapat terbang, pelaku yang dapat perbuatan yang luar biasa yang tidak dapat dilakukan oleh manusia. Mitos selalu ditokohi oleh dewa atau makhluk setengah dewa, peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti kita kenal sekarang terjadi pada masa lampau.

Latar tradisi dunia atas, yaitu kayangan tempat bidadari dan bumi tempat manusia hidup, dan latar yang tidak disebutkan namanya. Latar yang berupa tempat bersemayang para dewa dan kayangan tempat bidadari dibayangkan sebagai tempat suci, sedangkan tempat di bumi tidak dijelaskan demikian, akan tetapi dihubungkan dengan peristiwa yang dialami oleh nenek moyang atau peristiwa luar biasa, tempat-tempat itu tidak dianggap sebagai tempat sembarangan, misalnya sebagai tempat

keramat. Mitos juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan keakraban mereka, dan sebagainya. Setiap mitos merupakan bagian suatu tradisi, semacam struktur sintagmatis dalam analisis linguistik.

Jadi, dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa mitos adalah cerita, narasi, struktur dasar yang menghasilkan makna dan mitos adalah kenyataan itu sendiri.

Ciri khas mitos:

1. Jika mitos memiliki makna, maka letaknya tidak pada elemen-elemen yang terisolasi di dalam komposisi sebuah mitos, melainkan pada suatu cara yang mengkombinasikan elemen-elemennya.
2. Bahasa dalam mitos menampilkan ciri tersendiri, yaitu merujuk kejadian masa lalu, misalkan ada wacana: *nuju sawijining dina* pada suatu hari, konon dulu kala, tersebut di zaman dahulu, dan sebagainya.
3. Mitos tersusun dari satuan-satuan (*constituent units*), yang terdiri dari grossconstituent units atau disebut mitem (*mythemes*).

Ciri-ciri Mitos

- a. Distorsif maksudnya adalah hubungan antara *Form* dan *Concept* bersifat distorsif dan deformatif. *Concept mendistorsi Form* sehingga makna pada sistem tingkat pertama bukan lagi merupakan makna yang menunjuk pada fakta yang sebenarnya.

- b. Intensional maksudnya adalah mitos tidak ada begitu saja. Mitos sengaja diciptakan, dikonstruksikan oleh budaya masyarakatnya dengan maksud tertentu.
- c. *Statement of fact* maksudnya adalah mitos menaturalisasikan pesan sehingga kita menerimanya sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu diperdebatkan lagi. Sesuatu yang terletak secara alami dalam nalar awam.
- d. Motivasional. bentuk mitos mengandung motivasi. Mitos diciptakan dengan melakukan seleksi terhadap berbagai kemungkinan konsep yang akan digunakan berdasarkan sistem semiotik tingkat pertamanya.

Jenis-jenis Mitos

- 1) Manusia berusaha dan bersungguh-sungguh dan dengan imajinasinya menerangkan gejala alam yang ada.
- 2) Cerita rakyat, usaha manusia mengisahkan peristiwa penting yang menyangkut kehidupan masyarakat.
- 3) Legenda, dalam legenda dikemukakan seorang tokoh yang dikaitkan dengan terjadinya suatu daerah.

Fungsi mitos

- 1) Menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib.
- 2) Mitos memberikan jaminan bagi masa kini.
- 3) Ilmu pengetahuan dan filsafat alam pemikiran modern (pengetahuan tentang dunia).

b. Sistem Religi

Istilah religi diturunkan dari akar kata *religio* (latin) berkaitan dengan kepercayaan, keyakinan. Pengertian religi dianggap lebih luas dibandingkan dengan agama religi dengan sendirinya meliputi sistem kepercayaan, pada umumnya berlaku dalam kelompok-kelompok terbatas, sedangkan agama mengacu hanya pada agama formal, keberadaannya memperoleh pengakuan secara hukum seperti agama Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Budha, dan agama Hindu. Secara historis agama-agama formal lahir setelah sistem religi. Oleh karena itu sistem religi juga sering disebut agama tradisional. Meskipun demikian dalam agama-agama formal juga lahir bentuk-bentuk kepercayaan baru yang pada dasarnya bersifat non formal. Secara bahasa, kata religi adalah kata kerja yang berasal dari kata benda *religion*. Religi itu sendiri berasal dari kata *re* dan *ligare* artinya menghubungkan kembali yang telah putus, yaitu menghubungkan kembali tali hubungan antara tuhan dan manusia yang telah terputus oleh dosa-dosanya (Mubarok, 2003:45).

Sebagai sistem kepercayaan, keyakinan menurut pengertian agama modern, perbedaannya semata-mata terkandung dalam proses pemahaman selanjutnya, yang secara keseluruhan dikaitkan dengan kebesaran Illahi, sang pencipta. Sistem religi dengan sendirinya tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki kaitan dengan sistem budaya lain, dengan adat istiadat dan tradisi lain. Kebiasaan masyarakat bali dalam memanfaatkan berbagai sarana untuk memuja, baik kepada para leluhur maupun

Tuhan yang Maha Esa. Dengan menggunakan bunga, misalnya ternyata memiliki implikasi, yaitu menanam bunga itu sendiri, dan dengan sendirinya termasuk memelihara lingkungan secara keseluruhan.

Seperti sudah disinggung di tempat lain, kepercayaan terhadap pohon, tempat keramat, tidak perlu diartikan sebagai takhayul, tetapi usaha memelihara lingkungan dan menghormati ciptaan tuhan. Tujuh unsur dalam sub bab ini merupakan penjabaran kebudayaan, baik sebagai trilogi aktivitas manusia dalam bentuk fakta maupun trilogi hubungan manusia, yaitu manusia dengan manusia, manusia dengan alam semesta dan manusia dengan tuhan sang pencipta.

Religi adalah kecenderungan rohani manusia untuk hubungan dengan alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir, dan hakekat dari semuanya. Menurut (Koentjaraningrat, 1974:165) religi adalah bagian dari kebudayaan. Istilah religi digunakan sebagai terjemahan dari kata *religion*. Dengan sengaja menghindari kata agama karena istilah ini bagi orang Indonesia sudah mempunyai banyak arti tertentu seperti agama Islam atau Nasrani misalnya. Sistem religi mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, dewa, roh halus, neraka, surga, dan sebagainya. Tetapi juga mempunyai wujud yang berupa upacara baik yang bersifat musiman maupun yang bersifat kadangkala, dan selain itu setiap sistem religi juga mempunyai wujud sebagai benda-benda suci dan benda-benda religious. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa sistem religi

terdiri dari sistem kepercayaan, kesusasteraan suci, sistem upaca adat keagamaan, kelompok keagamaan, ilmu gaib, serta sistem nilai dan pandangan hidup.

Menurut Koentjaraningrat (2009:296) sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek: aspek pertama berhubungan dengan tempat-tempat keramat upacara dilakukan, yaitu makam, candi, kuil, gereja, langgar, surau, masjid dan sebagainya. Aspek kedua adalah aspek mengenai saat-saat beribadah, hari-hari keramat dan suci dan sebagainya. Aspek ketiga adalah tentang benda-benda yang dipakai saat upacara termasuk patung-patung yang melambangkan dewa-dewa, alat bunyi-bunyian seperti lonceng suci, seruling suci, gendering suci, dan sebagainya. Aspek keempat adalah aspek yang mengenai para pelaku upacara keagamaan, yaitu para pendeta biksu, syaman, dukun dan lain-lain.

Upacara-upacara itu sendiri banyak juga unsurnya, yaitu: bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama makanan yang disucikan dengan doa, menari tarian suci, menyanyi nyanyian suci, berprosesi atau berpawai, memainkan seni drama suci, berpuasa, mabuk, bertapa, bersemedi.

Jadi, dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa religi adalah internalisasi dan penghayatan seorang individu terhadap nilai-nilai agama yang diyakini dalam bentuk ketaatan dan pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut untuk kemudian dapat diimplentasikan dalam perilaku sehari-hari. Sehingga tingkat religi seseorang dapat dilihat dari tingkah laku, sikap, dan perkataan, serta kesesuaian hidup yang dijalani dengan ajaran agama yang dianutnya.

Dimensi Religi

Menurut Stark (dalam Ancok, 2008:80) religi (*religiosity*) meliputi lima dimensi yaitu keyakinan beragama (*beliefs*), praktik keagamaan (*practice*), rasa keberagamaan (*feelings*), pengetahuan agama (knowledge), dan konsekuensi (*effect*) dari keempat dimensi tersebut. Yaitu :

- 1) Keyakinan beragama (*beliefs*) adalah kepercayaan atas doktrin teologis, seperti percaya terhadap adanya tuhan, malaikat, hari akhirat, surga, neraka, takdir, dan lain-lain. Ancok (2008:80) menyatakan bahwa orang religi berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.

Indikator dari dimensi keyakinan adalah :

- (a) Keyakinan tentang Allah Swt.
 - (b) Keyakinan tentang malaikat Allah Swt.
 - (c) Keyakinan tentang kitab-kitab Allah Swt.
 - (d) Keyakinan tentang nabi/rasul Allah Swt.
 - (e) Keyakinan tentang hari akhir.
 - (f) Keyakinan tentang qadha dan qadar Allah Swt.
 - (g) Keyakinan tentang syurga dan neraka.
- 2) Praktik agama (*practice*) merupakan dimensi yang berkaitan dengan seperangkat perilaku yang dapat menunjukkan seberapa besar komitmen seseorang terhadap agama yang diyakininya Ancok (2008:80). Indikator dari dimensi ini adalah :
 - (a) Melaksanakan shalat wajib dan shalat sunah.

- (b) Melaksanakan puasa wajib maupun sunah.
 - (c) Menunaikan zakat, infak, dan shodaqah.
 - (d) Melaksanakan haji dan umrah.
 - (e) Membaca Al-Quran.
 - (f) Membaca doa, zikir dan ikhtiar.
 - (g) Melakukan I'tikaf di Bulan Ramadhan.
- 3) Rasa/pengalaman keberagamaan (*feelings*) adalah dimensi yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang oleh seseorang perasaan yang dialami oleh orang beragama, seperti rasa tenang, tentram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertobat, dan lain-lain. Menurut (Ancok, 2008:81), dalam kacamata islam dimensi ini berkaitan dengan pengalaman-pengalaman yang unik dan merupakan keajaiban. Contohnya doa yang dikabulkan, diselamatkan dari suatu bahaya, dan lain-lain.

Indikator dari dimensi ini adalah :

- (a) Perasaan dekat dengan Allah Swt.
- (b) Perasaan doa-doanya terkabul.
- (c) Perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah Swt.
- (d) Perasaan bertawakal kepada Allah Swt.
- (e) Perasaan khusyuk ketika melaksanakan shalat dan berdoa.
- (f) Perasaan bergetar ketika mendengarkan adzan atau ayat-ayat Al-Quran.
- (g) Perasaan bersyukur kepada Allah Swt.

(h) Perasaan mendapat peringatan dan pertolongan dari Allah Swt.

4) Pengetahuan agama (*knowledge*) merupakan dimensi yang mencakup informasi yang dimiliki seseorang mengenai keyakinannya. Ancok (2008:81) mengatakan bahwa dimensi pengetahuan berkaitan erat dengan keyakinan, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya. Indikator dari dimensi ini adalah :

(a) Pengetahuan tentang isi Al-Quran.

(b) Pokok-pokok ajaran Islam yang harus di imani dan dilaksanakan.

(c) Pengetahuan tentang hukum-hukum islam.

(d) Pengetahuan tentang sejarah islam.

(e) Mengikuti aktivitas untuk menambah pengetahuan agama.

5) Kosekuensi keberagamaan (*effect*) merupakan dimensi yang mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keberagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dalam kehidupan sehari-hari Ancok (2008:82). Dimensi konsekuensi ini mestinya merupakan kulminasi dari dimensi lain. Menurut (Ancok, 2008:82), dalam Islam dimensi ini memiliki arti sejauh mana perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari didorong oleh ajaran agama. Kenyataannya dimensi itu tidak selalu lengkap ada pada seseorang, sedangkan sikap, ucapan dan tindakan seseorang tidak selalu atas dorongan ajaran agama. Indikator dimensi ini adalah:

- (a) Suka menolong.
- (b) Suka bekerjasama.
- (c) Suka menyumbangkan sebagian harta.
- (d) Memiliki rasa empati.
- (e) Berperilaku adil.
- (f) Berperilaku jujur.
- (g) Suka memaafkan.
- (h) Menjaga lingkungan hidup.
- (i) Menjaga amanah.
- (j) Tidak berjudi, menipu dan korupsi.
- (k) Mematuhi norma-norma Islam dalam berperilaku.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa dimensi religi terdiri dari lima yaitu : kepercayaan seseorang terhadap terhadap beragama (*beliefs*), pelaksanaan ajaran agama dalam bentuk praktek ibadah-ibadah ritual (*practice*), kepahaman seseorang terhadap nilai-nilai dan ajaran agama yang dianutnya (*knowledge*), pengalaman-pengalaman agama yang dirasakan oleh seseorang (*experience*), dan pengaruh dari kepercayaan, pelaksanaan, kepahaman, dan pengalaman tentang agama terhadap sikap, ucapan, dan perilaku seseorang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari (*effect*).

Makna Pergeseran Nilai Religi

Pengertian pergeseran menurut (KBBI, 2008:449) adalah peralihan. Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi kehidupan manusia manusia (KBBI, 2008:361).

Religi adalah lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati, riak getaran hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, *du coeur* dalam arti pascal, yakni cita rasa yang mencakup totalitas (ternasuk rasio dan rasa manusiawi ke dalam pribadi manusia (Mangunwijaya, 1982:11).

Dari ketiga pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pergeseran nilai-nilai religi adalah berubahnya pandangan manusia terhadap apa yang diyakini secara sedikit demi sedikit yang dipengaruhi oleh perkara lain sehingga terjadinya perubahan pandangan manusia.

Bentuk-bentuk Religi

Bentuk-bentuk religi adalah sebagai berikut:

- (a) *Fetishisme* adalah bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan akan adanya jiwa dalam benda-benda tertentu. Kepercayaan ini melahirkan aktivitas-aktivitas religi guna memuja benda-benda berjiwa tersebut. Misalnya tradisi Jawa “memandikan” keris/pusaka pada Bulan suro. Jika tidak dirawat /dimandikan akan hilang/mencelakai pemiliknya.
- (b) *Animisme* bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan bahwa di dalam sekeliling tempat tinggal manusia dialami berbagai macam ruh. Kepercayaan ini menimbulkan aktivitas religi dalam bentuk pemujaan roh-roh.
- (c) *Animatisme* sebenarnya bukan bentuk religi melainkan suatu sistem kepercayaan bahwa benda-benda dan tumbuh-tumbuhan yang berada disekeliling manusia-manusia itu memiliki jiwa dan bisa berfikir seperti manusia. Kepercayaan ini tidak melahirkan bentuk aktivitas religi yang memuja benda atau tumbuhan tersebut, melainkan bisa menjadi unsur-unsur religi yang lain.
- (d) *Pra-animisme* merupakan bentuk religi yang berdasarkan pada kekuatan sakti yang ada dalam segala hal yang luar biasa dan terdiri dari aktivitas religi yang berpedoman pada kepercayaan tersebut. Pra-animisme disebut juga dinamisme.

- (e) *Totemisme* bentuk religi dalam masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok kekerabatan yang unilineal. Kelompok unilineal tersebut meyakini bahwa mereka berasal dari dewa nenek moyang yang satu. Untuk mempererat kesatuan dalam kelompok unilineal tersebut, masing-masing kelompok memiliki lambang/symbol yang berbeda-beda. Bentuk lambang/symbol berupa tumbuh-tumbuhan binatang, gejala alam atau benda yang melambangkan nenek moyang mereka.
- (f) *Polyteisme* adalah bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan pada satu sistem yang luas dari dewa-dewa dan terdiri dari upacara-upacara pemujaan dewa-dewa.
- (g) *Monoteisme* merupakan bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan pada satu tuhan dan terdiri dari upacara-upacara guna memuja tuhan. Contohnya agama Islam.
- (h) *Mistik* adalah bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan pada satu tuhan yang dianggap meliputi segala hal dalam alam semesta. Sistem kepercayaan ini terdiri dari upacara-upacara yang bertujuan mencapai kesatuan dengan tuhan.

Adapun aspek antropologi sastra lainnya yang terdapat di dalam antropologi sastra adalah:

c. Masa Lampau

Salah satu gejala yang dapat menghubungkan antara antropologi dengan sastra sekaligus menghantarkannya ke pemahaman antropologi sastra adalah masa lampau, dalam kehidupan sehari-hari ada kecenderungan bahwa masa lampau tidak berarti, tidak bermanfaat, dan oleh karena itu tidak perlu dipermasalahkan. Lebih-lebih bagi mereka yang masa lampaunya kurang menyenangkan, lebih banyak ciri-ciri negatif dibandingkan dengan positif.

Masa lampau adalah masa yang sudah terjadi, sudah lewat, kejadian yang tidak mungkin terulang. Dengan kalimat lain, fakta sejarah hanya terjadi satu kali, fakta lain, baik sebagai refleksi maupun akibat-akibat lain yang ditimbulkan dianggap sebagai entitas yang berada dan dengan sendirinya sebagai fakta sejarah yang berbeda. Pernyataan seperti sejarah akan terulang kembali hanya metafora, reproduksi, sebagai sebab akibat peristiwa terdahulu.

d. Kearifan lokal

Kearifan lokal menjadi isu utama dalam teori kontemporer. Globalisasi, baratisasi disatu pihak dominasi Orde Baru selama tiga dasawarsa dengan intensitas homogenisasi dipihak lain dianggap sebagai pemicu utama bangkitnya kearifan lokal. Itentitas terhadap pusat tertentu demikian juga keseragaman dalam berbagai bentuknya pada gilirnya memperoleh tanggapan, kritik bahwa kesadaran kebudayaan

yang dimaksudkan tidak sepenuhnya mampu memberikan kesejahteraan bagi umat manusia. Lokal tidak harus diartikan bermakna sederhana, sempit, rendah, dan nilai-nilai peyoratif yang lain.

Kearifan lokal adalah semen pengikat berbagai bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga disadari keberadaannya. Oleh karena itu ia lahir melalui dan hidup di dalam kesemestaan yang bersangkutan, maka kearifan lokal diharapkan dapat dipelihara dan dikembangkan secara optimal.

e. Folklor, Tradisi Lisan, dan Sastra Lisan

Folklor sering dikacaukan dengan tradisi dan sastra lisan sebagai istilah menurut Bouman (dalam Ratna, 2011:102) folklor diadopsi dari bahasa Jerman *volkskunde*. Meskipun demikian dalam perkembangan berikut secara etimologis leksikal folklor (*folklore*) dianggap dari bahasa Inggris, dari akar kata *folk* (rakyat bangsa, kolektivitas, tertentu). Jadi *lore* adalah keseluruhan aktivitas, dalam hubungan ini aktivitas kelisanan dari *folk*. Secara definitif tradisi lisan adalah berbagai kebiasaan dalam masyarakat yang hidup secara lisan, sedangkan sastra lisan (*oral literature*) adalah berbagai bentuk sastra yang dikemukakan secara lisan. Jadi, tradisi lisan membicarakan masalah tentang tradisinya, sedangkan sastra lisan masalah sastranya. Meskipun demikian, dalam masyarakat lama sangat sulit untuk membedakan ciri-ciri diantara keduanya.

f. Adat istiadat

Adat istiadat adalah kaidah di masyarakat yang dianggap sakral dan berhubungan dengan tradisi masyarakat serta dilakukan secara turun menurun. Adat istiadat merupakan hukum yang tumbuh, berkembang, hidup dalam masyarakat, dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Adat istiadat bersifat lokal, contoh : upacara pernikahan adat jawa tentu berbeda dengan upacara adat bali.

2. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan suatu kisah yang diangkat atau dari pemikiran fiktif dan kisah nyata, menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya. Cerita-cerita rakyat adalah yang bersumber hikayat-hikayat warisan bangsa, yang diungkapkan dari satu generasi ke generasi tanpa disandarkan kepada pendirinya (Thu'aimah 1998: 202).

Cerita rakyat adalah cerita prosa rakyat yang dianggap orang yang mempunyai cerita sebagai suatu yang benar-benar terjadi. Jadi, cerita rakyat adalah jenis cerita tradisional yang mencoba untuk menjelaskan atau memahami dunia dan warisan lokal suatu daerah.

Ciri-ciri cerita rakyat

- a) Bersifat lisan.
- b) Penciptanya anonim atau tidak dikenal.

- c) Bersifat komonual atau milik bersama.
- d) Bentuk dan isinya bersifat statis.
- e) Mencerminkan aturan-aturan hidup.
- f) Istana sentris.

Unsur-unsur cerita rakyat

- a) Tema, yaitu sesuatu yang menjadi dasar cerita dan selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan. Tema cerita rakyat pada dasarnya berkaitan dengan elemen-elemen misteri, dunia gaib, alam dewa, kepercayaan tradisi suatu masyarakat, kejadian sejarah, dan kejadian alam yang bercampur dengan elemen-elemen fantasi.
- b) Alur, yaitu tahapan-tahapan peristiwa yang terjadi dalam cerita. Alur suatu cerita terdiri dari lima tahap yaitu tahap pengenalan atau eksposisi, pengembangan, pertentangan atau konflik, perceraian, dan penyesalan.
- c) Latar, adalah keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam cerita.
- d) Penokohan atau perwatakan. Tokoh adalah pelaku dalam suatu cerita. Adapun penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan sebuah cerita.
- e) Amanat, adalah pesan yang disampaikan pengarang melalui karya sastranya.

3. Sinopsis Cerita Rakyat Gayo *Muyang Kute dan Bur Kul* karya A.R. Hakim Aman Pinan dan Fatimah Cobat

Bur Kul adalah sebuah bukit yang terkenal dan tertinggi di Gayo, terletak di antara kecamatan Bukit bagian Timur dan kecamatan Timang Gajah bagian barat. Dalam bahasa Gayo Bur Kul berarti Gunung Besar. Jika orang berkunjung ke Takengon mereka akan melewati pembatasan yang disebut Genting Tiung. Dengan bukti yang sangat jelas para penduduk yang tinggal di sekeliling Bur Kul pernah mendengar suara tabuh/gendang/rapai. Canang berbunyi pada waktu-waktu tertentu, biasanya pada malam hari.

Menurut pendapat anggota masyarakat setempat jika mendengar suara tabuh/gendang/rapai dan canang itu adalah sebuah pertanda peristiwa akan terjadi. Bur Kul sangat berkaitan dengan Muyang Kute, Muyang Kute bersahabat karib dengan marga satwa yang diberi nama Si Kilet Barat (Harimau) dalam cerita ini Muyang Kute pernah meninggalkan amanat.

Keajaiban Bur Kul adalah sebuah cerita yang dilihat dari pandangan akal sepertinya tidak mungkin keajaiban tersebut bisa terjadi. Bur Kul adalah salah satu lambang keagungan masyarakat Gayo, bila ada orang yang melihat Bur Kul pasti akan tersenyum karena keindahannya. Bur Kul dihuni oleh makhluk halus yang di sebut si Ulie, kumpulan makhluk halus si Ulie ini berasal dari daerah pesisir yaitu pase ungapnya. Si Ulie adalah makhluk yang berbeda dengan manusia mereka tidak kelihatan, terlalu sukar untuk membuktikan keabsahan secara nyata dan terbuka.

Pemimpin si Ulie adalah orang tua kandung dari Muyang Kute, yang bernama Tuen Ta Umer Bagine Saleh yang bermukim di Bur Kul.

4. Biografi A.R. Hakim Aman Pinan dan Fatimah Cobat

A.R. Hakim Aman Pinan, adalah budayawan yang serba bisa. Penelitiannya hampir meliputi seluruh aspek kehidupan orang Gayo seperti adat, sastra, seni tari, seni suara (didong), seni drama dan musik. Ia telah menulis beberapa judul buku diantaranya adalah : jangin (kumpulan puisi), Merkat Jomang Entan Pase, Mabukni Genye Soyongni Ragi, Pepatah Petitih Gayo, Daur Hidup Gayo, dan hakikat nilai-nilai budaya.

Fatimah Cobat, sejak usia muda telah banyak mencurahkan perhatian terhadap perkembangan seni dan budaya Gayo. Pemeran utama sinetron PUTRI PUKES dan MANGAN KUWIH ini juga pernah berkiprah sebagai pendidik dan menulis buku kumpulan Cerita Rakyat Gayo yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

B. Kerangka Konseptual

Dalam kerangka teoretis telah dijabarkan hal-hal yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Landasan yang merupakan hubungan dan keterkaitan antara satu dan yang lainnya. Cerita rakyat adalah jenis cerita tradisional yang mencoba untuk menjelaskan atau memahami dunia dan warisan lokal suatu

daerah. Pada kerangka konseptual ini menyajikan konsep-konsep dasar yang sesuai dengan permasalahan yang dilaksanakan.

Antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Interdisiplin antara sastra dan antropologi, di dalamnya dibicarakan masalah-masalah yang berkaitan dengan mitos dan sistem religi.

Dengan demikian peneliti hanya memfokuskan pada analisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra dan hal yang dianalisis adalah aspek antropologi sastra yang terdapat dalam cerita rakyat *Gayo Muyang Kute dan Bur Kul* karya A.R. Hakim Aman Pinan dan Fatimah Cobat.

C. Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka peneliti membuat pernyataan penelitian sebagai pengganti hipotesis. Adapun pernyataan penelitian yang dimaksud adalah terdapat aspek mitos dan sistem religi dalam cerita rakyat *Gayo Muyang Kute dan Bur Kul* karya A.R. Hakim Aman Pinan dan Fatimah Cobat.

BAB III
METODELOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pustaka dan kegiatan yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data penelitian dari cerita rakyat Gayo *Muyang Kute dan Bur Kul* karya A.R. Hakim Aman Pinan dan Fatimah Cobat.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu yang diperlukan dalam melakukan penelitian ini selama enam bulan yaitu terhitung dari bulan November 2016 sampai dengan April 2017.

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan/Minggu																							
		November				Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penulisan proposal	■	■	■	■																				
2.	Bimbingan Proposal					■	■	■	■																
3.	Seminar Proposal									■															
4.	Perbaikan Proposal										■	■	■												
5.	Surat Izin Penelitian													■											
6.	Pelaksanaan Penelitian													■	■	■	■								
7.	Analisis data penelitian																	■	■	■	■				
8.	Penulisan skripsi																		■	■	■				
9.	Bimbingan Skripsi																					■	■	■	■
10.	Sidang meja hijau																								

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data adalah bagian terpenting dari sebuah penelitian karena data inilah yang akan diolah dan dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Sumber data adalah objek penelitian dari mana data diperoleh. Sumber data ada dua macam yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber asli, sumber tangan pertama peneliti. Dari sumber data primer ini akan menghasilkan data primer yaitu data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan khusus.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Gayo *muyang kute dan Bur Kul* karya A.R. Hakim Aman Pinan dan Fatimah Cobat cetakan pertama yang diterbitkan oleh CitaPustaka Media Bekerjasama dengan Yayasan Semenet Sengeda Seni Gayo Aceh Tengah.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berkedudukan sebagai penunjang penelitian. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

2. Data penelitian

Data penelitian sastra adalah kata-kata, kalimat dan wacana. Adapun data dalam penelitian ini berupa kata, ungkapan, dan kalimat yang terdapat dalam cerita rakyat Gayo *Muyang Kute dan Bur kul* karya A.R. Hakim Aman Pinan dan Fatimah Cobat.

C. Metode Penelitian

Unruk mencapai tujuan yang diinginkan seseorang dalam melaksanakan aktivitas selalu menggunakan metode. Metode penelitian ini memegang peranan penting dalam sebuah penelitian. Hal ini penting dalam sebuah penelitian karena turut menentukan tercapai tidaknya yang akan dicapai.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu metode mengumpulkan data, mendeskripsikan data dan selanjutnya menganalisis data tersebut. Jenis data yang diambil data yang bersifat kualitatif, misalnya data-data yang deskripsikan antropologi sastra yang terdapat dalam cerita rakyat Gayo tersebut.

D. Variabel Penelitian

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berhubungan dengan variabel yang akan diteliti. Dalam variabel ini terdapat satu variabel yang akan diteliti yaitu aspek antropologi sastra yang terdapat dalam cerita rakyat Gayo *Muyang Kute dan Bur Kul* karya A.R. Hakim Aman Pinan dan Fatimah Cobat.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian merupakan kunci dalam penelitian, sedangkan data merupakan kebenaran dan empiris yaitu kesimpulan atau penemuan penelitian itu berkaitan dengan hal ini, menurut Arikunto (2009:134) mengemukakan, “Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data”. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul.

Instrumen yang digunakan adalah studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis antropologi sastra cerita rakyat *Gayo Muyang Kute dan Bur Kul* karya A.R. Hakim Aman Pinan dan Fatimah Cobat dengan cara membaca dan memahami aspek antropologi sastra berdasarkan aspek mitos dan sistem religi yang terdapat dalam cerita rakyat *Gayo Muyang Kute dan Bur Kul* karya A.R. Hakim Aman Pinan dan Fatimah Cobat seperti tabel di bawah ini:

Tabel 3.2
Data Gambaran Aspek Antropologi Sastra

No	Aspek Antropologi sastra	Kutipan Dialog	Halaman
1.	Mitos a. Alam gaib b. Bunyi-bunyian		
2.	Sistem religi a. Kepercayaan b. Ikhtiar		

F. Landasan Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah sebagai berikut:

1. Analisis berarti kegiatan yang berarti memeriksa kandungan suatu zat dalam cuplikan, namun dalam perkembangannya, penggunaan kata analisis atau analisis mendapat sorotan dari kalangan akademis, terutama kalangan ahli bahasa.
2. Antropologi sastra adalah suatu pemahaman terhadap karya sastra yang berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan yang ada di dalam karya sastra tersebut.
3. Cerita rakyat adalah cerita prosa rakyat yang dianggap orang yang mempunyai cerita sebagai suatu yang benar-benar terjadi, jenis cerita tradisional yang mencoba untuk menjelaskan atau memahami dunia dan warisan lokal suatu daerah.
4. Mitos adalah cerita, narasi, struktur dasar yang menghasilkan makna.
5. Sistem religi adalah berkaitan dengan kepercayaan atau keyakinan. Religi adalah internalisasi dan penghayatan seorang individu terhadap nilai-nilai agama yang diyakini dalam bentuk ketaatan dan pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut untuk kemudian dapat diimplentasikan dalam perilaku sehari-hari. Sehingga tingkat religi seseorang dapat dilihat dari tingkah laku, sikap, dan perkataan, serta kesesuaian hidup yang dijalani dengan ajaran agama yang dianutnya.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah telaah sistematis atas catatan-catatan atau data-data sebagai sumber makalah. Meskipun data yang biasanya berisi kalimat tertulis atau tercetak, tetapi sebenarnya data tidaklah terbatas, bisa jadi berupa grafik, gambar, lukisan, foto, dokumen, laporan, biografi, artikel, dan sebagainya.

Adapun langkah-langkah yang penulis laksanakan dalam menganalisis data sebagai berikut :

1. Memahami cerita rakyat Gayo *Muyang Kute dan Bur Kul* karya A.R. Hakim Aman Pinan dan Fatimah Cobat sebagai objek penelitian.
2. Memahami isi dari cerita rakyat Gayo *Muyang Kute dan Bur Kul* karya A.R. Hakim Aman Pinan dan Fatimah Cobat dan mengaitkan sesuai dengan masalah yang akan diteliti.
3. Mencari buku-buku yang menyangkut dengan judul penelitian untuk dijadikan referensi. Dalam hal ini referensi dijadikan sebagai landasan untuk mengkaji objek yang telah digunakan, yaitu tentang teori-teori tentang kebudayaan.
4. Menyajikan hasil dalam penelitian ini disajikan dengan cara menyajikan data berupa uraian-uraian hasil analisis dalam bentuk kalimat. Uraian-uraian tersebut merupakan jabaran dari rumusan masalah yang dijawab oleh peneliti dalam bentuk deskripsi hasil penelitian.
5. Menyimpulkan hasil penelitian pada kegiatan akhir penelitian adalah menyimpulkan hasil analisis. Penelitian menyampaikan hasil analisis berdasarkan

pada kajian antropologi sastra yang terdapat dalam cerita rakyat Gayo *Muyang*

Kute dan Bur Kul karya A.R. Hakim Aman Pinan dan Fatimah Cobat.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini peneliti terlebih dahulu membaca secara terperinci cerita rakyat Gayo *Muyang Kute dan Bur Kul* karya A.R. Hakim Aman Pinan dan Fatimah Cobat, hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh pemahaman aspek antropologi sastra yang terdapat dalam cerita rakyat Gayo *Muyang Kute dan Bur Kul* karya A.R. Hakim Aman Pinan dan Fatimah Cobat. Data tersebut dianalisis melalui pendekatan antropologi sastra pada aspek mitos dan sistem religi yang terdapat dalam cerita rakyat Gayo *Muyang Kute dan Bur Kul* karya A.R. Hakim Aman Pinan dan Fatimah Cobat. Berikut ini pendeskripsian peneliti dari aspek antropologi sastra mitos dan sistem religi cerita rakyat Gayo *Muyang Kute dan Bur Kul* karya A.R. Hakim Aman Pinan dan Fatimah Cobat.

Tabel 4.1

Data Gambaran Aspek Antropologi Sastra

No	Aspek Antropologi Sastra	Kutipan Dialog	Halaman
1	Mitos a. Alam gaib	“Bur kul adalah salah satu lambang keangungan masyarakat Gayo jantung hati Dista Aceh yang	4-8

		<p>selalu mengulum senyum bila ada orang yang melirikinya. Bur Kul minta disayangi, dipelihara supaya ia bisa selamat untuk ribuan tahun yang akan datang. Bur Kul begitu cinta pada semua makhluk yang berada disekelilingnya. Bur Kul dihuni oleh manusia atau makhluk halus yang disebut si Ulie. Kumpulan masyarakat si Ulie ini berasal dari daerah pesisir, yaitu pase ungapnya. Pemimpin mereka adalah orang tua dari Muyang Kute, yang bernama Tuen Ta Umer Bagine. Bur Kul adalah pusat dari segala si Ulie. Si Ulie adalah manusia yang berbeda dengan kita. Mereka tidak kelihatan. Terlalu sukar untuk membuktikan keabsahan secara nyata dan terbuka. Menurut</p>	
--	--	--	--

		<p>beberapa keterangan pernah diantara orang biasa seperti kita ini, berjumpa dengan pihak mereka si Ulie itu. Mulanya peristiwa disebabkan karena museruk (kehilangan arah atau kesasar) saat memasuki daerah hutan ini. Menurut penjelasan tersebut, bahwa di Bur Kul tidak ada bedanya dengan keadaan kita. Di tempat ini adanya kehidupan, di tempat ini adanya perkampungan, menasah, masjid, sawah, ladang, ternak hewan, ikan dan sebagainya. Di sana berlaku seperti umpamanya perkawinan, dan berbagai kegiatan lainnya adalah secara Islam. Tengku benu dari desa Kute Kering pernah menikah di Bur Kul, demikian juga aman Nur sama halnya</p>	
--	--	---	--

		<p>dengan Datu Lahat, orang tua kandung Husin pengulu Ketol, yang pernah kawin di tempat ini. Bedanya Datu Lahat memang diminta oleh pihak Bur Kul. Selain keturunan Reje Guru, juga pernah mengalami sesuatu yang aneh di tempat ini. Mereka yang mencoba pergi ke sana, pernah menjumpai hamparan Kebun, jenis berbagai tanaman palawija yang menghijau, serta bangunan kampung yang lengkap segalanya. Si pendatang atau tamu yang tidak diundang ini langsung dapat menikmati memungut rezeki, karena telah diizinkan oleh pemiliknya. Malah ada yang membawa pulang sebagai suatu tanda bukti, berupa oleh-oleh seperti sayur mayur dan buah-buahan. Setibanya di</p>	
--	--	--	--

		<p>Kampung mereka langsung menceritakan pengalamannya pada saudara-saudara yang lain. Cerita ini tentunya menarik sekali dan mengasikkan. Mereka mendengar cerita ini, tentu sangat ingin melihat dari dekat keabsahannya.</p> <p>Di suatu hari rombongan berangkat mencari tempat tersebut. Hasilnya jadi hampa, tempat yang dituju tidak bersua sama sekali.</p> <p>Pengalaman lain lagi. Ada orang yang pernah menjumpai perkampungan lengkap dengan contoh kampung biasa. Baru saja ia beranjak pulang, kampung ini hilang berubah menjadi hutan belantara”.</p>	
--	--	--	--

	<p>b. Bunyi-bunyian</p>	<p>“Sesewaktu kita dapat mendengar pada kejauhan malam bernada suara canang yang melantun merdu, gong rapai bertingkah indah yang bersumber dari Bur Kul itu. Siapa penabuh atau pemain instrumen ini? <i>Wallahualambissawab.</i> Menurut keterangan mereka adalah kumpulan si Ulie. Bunyi yang terdengar itu berbeda-beda, serta mengandung makna yang berbeda-beda pula. Bila gong, canang serta tabuhan rapai berbunyi, itu menandakan sedang berlaku upacara, seperti pesta perkawinan, sunat rasul, upacara ritual dan sebagainya. Selain dari pada itu selalu terdengar suara bedil menuju sarannya. Nah, ini biasanya tanda belasungkawa.</p>	7
--	-------------------------	---	---

		<p>Maksudnya adalah kematian.</p> <p>Bedil berbunyi diantara pagi ke sore, bahwa yang meninggal itu orang masih muda belia. Bila dari sore kemalam, itu adalah orang tualah yang meninggal. Bila si amang bersuara sedih di tengah malam buta, yang meninggal itu adalah orang yang berpengaruh, maksudnya orang yang mempunyai kedudukan tertentu dalam masyarakat, atau orang yang amat lanjut sudah usianya.</p> <p>Bunyi-bunyi seperti ini selalu di dengar oleh siapapun orangnya asal berkediaman di sekeliling kaki Bur Kul”.</p>	
--	--	--	--

2.	Sistem Religi a. Kepercayaan	“Menurut M. Husin keturunan Muiyang Kute itu, mereka melaksanakan Nazar pergi ke Bur Kul kenduri memotong Kambing. Nazar tersebut bertalian dengan Nazar saat perang dengan Kolonial Belanda. Pada awalnya mereka mendengar orang sembahyang. Saat-saat kenduri berlangsung, hujanpun turun dengan derasnya. Mereka terhindar dari hujan ini, dalam arti kata, mereka tidak sedikitpun basah ditimpa hujan. Malamnya mereka mendengar kesatuan yang sedang mengaji. Di sekeliling mereka mengaji, dapat dijumpai berbagai jenis sayuran yang tumbuh, seperti sawi, jambu, Lombok, merica dan sebagainya.	8-10
----	-------------------------------------	--	------

		<p>Lagi tukasnya : Muyang Kute atas persetujuan orang tuanya sengaja turun dari Bur Kul. Muyang Kute mohon restu orang tua untuk mengIslamkan daerah-daerah yang belum sempat memeluk agama Islam. Di pesisir ada ungkapan yang berbunyi: TENGGU LO'PAUH NA JEUH LAM RIMA TENGGU DI GERDUNG. ALLAH NE TULUNG PU DIMINTA. Sebenarnya dimaksud dalam penjelasan ini adalah MUYANG KUTE. Keterangan lain, malah tidak kurang orang-orang dari Aceh Utara berziarah ke makam Muyang Kute, sekaligus melepas Nazar. Muyang kute pertama kali turun ke Kampung KETOL, sekarang Kecamatan Silih Nara. Karenanyalah orang</p>	
--	--	---	--

		<p>delug Tue dipanggil penghulu Ketol. Ia turun di tempat masjid PERTAMA, dan di sana tegak pohon durian yang umumnya sudah amat tua sekali. Tempat ini disebut KUTE GELIME. Muyang kute mengajar penduduk berburu, berladang, beternak dan sebagainya. Juga ia bertindak sebagai GURU (dukun). Karenanyalah kita dengar istilah panggilan REJE GURU. Menurut cerita, Muyang Kute pernah mengobati seorang putri. Putri ini tadi cantik, tetapi berpenyakit kotek (lepra). Ditangan Muyang Kute penyakit ini tadi sembuh. Akhirnya putri ini dikawinkan dengan Muyang Kute yang menjadi istrinya yang kedua. Muyang Kute berpesan sebagai</p>	
--	--	---	--

		<p>berikut: sampai pada keturunan kita “sembahyang jangan sampai tinggal” kalau sembahyang tidak dilaksanakan disatu waktu penyakit serupa ini akan datang kembali”. MUYANG KUTE dimaksud keturunannya Reje Guru itu, memiliki hak istimewa. Reje yang empat, tiap tahunnya mengantar cap (upeti) kepada Sultan Aceh, tetapi khusus untuk Reje Guru hal ini tidak berlaku, malah Sultanlah yang mengantar Kenduri tiap Tahunnya pada Reje Guru”.</p>	
	<p>b. Ikhtiar</p>	<p>“Berbagai Ikhtiar dilakukan MUYANG KUTE, sehingga semua penduduk merasa ikhlas masuk Islam. Lama MUYANG KUTE berdomisilin di daerah ini. Ia dikenal sebagai ulama besar, disegani, dihormati, serta memiliki</p>	<p>9-10</p>

		<p>wibawa yang cukup tinggi. Setelah Muyang Kute merasa cukup yakin tentang ke Islaman penduduk Ketol, lalu ia pindah, langsung ke Blang Jorong sekarang, nama asal Blang Jorong adalah BLANCA. Daerah ini akhirnya menjadi ramai disebabkan kehadiran Muyang Kute. Muyang Kute menuangkan kegiatannya selain dan mengembangkan Islam. Juga giat membuka lahan sawah dengan penduduk. Serta membuka tali air”.</p>	
--	--	--	--

B. Analisis Data

Dalam cerita rakyat ini dianalisis aspek antropologi sastra cerita rakyat Gayo pada aspek mitos dan sistem religi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis data berikut ini:

1. Mitos

Mitos adalah cerita, narasi, struktur dasar yang menghasilkan makna.

a. Alam gaib

Alam gaib merupakan alam dunia yang berada di luar batas kemampuan.

Mitos yang terdapat dalam alam gaib. Terbukti pada kutipan berikut:

“Bur kul adalah salah satu lambang keangungan masyarakat Gayo jantung hati Dista Aceh yang selalu mengulum senyum bila ada orang yang melirikinya. Bur Kul minta disayangi, dipelihara supaya ia bisa selamat untuk ribuan tahun yang akan datang. Bur Kul begitu cinta pada semua makhluk yang berada disekelilingnya. Bur Kul dihuni oleh manusia atau makhluk halus yang disebut si Ulie. Kumpulan masyarakat si Ulie ini berasal dari daerah pesisir, yaitu pase ungapnya. Pemimpin mereka adalah orang tua dari Muyang Kute, yang bernama Tuen Ta Umer Bagine. Bur Kul adalah pusat dari segala si Ulie. Si Ulie adalah manusia yang berbeda dengan kita. Mereka tidak kelihatan. Terlalu sukar untuk membuktikan keabsahan secara nyata dan terbuka. Menurut beberapa keterangan pernah diantara orang biasa seperti kita ini, berjumpa dengan pihak mereka si Ulie itu. Mulanya peristiwa disebabkan karena museruk (kehilangan arah atau kesasar) saat memasuki daerah hutan ini. Menurut penjelasan tersebut, bahwa di Bur Kul tidak ada bedanya dengan keadaan kita. Di tempat ini adanya kehidupan, di tempat ini adanya perkampungan, menasah, masjid, sawah, ladang, ternak hewan, ikan dan sebagainya. Di sana berlaku seperti umpamanya perkawinan, dan berbagai kegiatan lainnya adalah secara Islam. Tengku benu dari desa Kute Kering pernah menikah di Bur Kul, demikian juga aman Nur sama halnya dengan Datu Lahat, orang tua kandung Husin pengulu Ketol, yang pernah kawin di tempat ini. Bedanya Datu Lahat memang diminta oleh pihak Bur Kul. Selain keturunan Reje Guru, juga pernah mengalami sesuatu yang aneh di tempat ini. Mereka yang mencoba pergi ke sana, pernah menjumpai hamparan Kebun, jenis berbagai tanaman palawija yang menghijau, serta bangunan kampung yang lengkap segalanya. Si pendatang atau tamu yang tidak diundang ini langsung

dapat menikmati memungut rezeki, karena telah diizinkan oleh pemiliknya. Malah ada yang membawa pulang sebagai suatu tanda bukti, berupa oleh-oleh seperti sayur mayur dan buah-buahan. Setibanya di Kampung mereka langsung menceritakan pengalamannya pada saudara-saudara yang lain. Cerita ini tentunya menarik sekali dan mengasikkan. Mereka mendengar cerita ini, tentu sangat ingin melihat dari dekat keabsahannya. Di suatu hari rombongan berangkat mencari tempat tersebut. Hasilnya jadi hampa, tempat yang dituju tidak bersua sama sekali. Pengalaman lain lagi. Ada orang yang pernah menjumpai perkampungan lengkap dengan contoh kampung biasa. Baru saja ia beranjak pulang, kampung ini hilang berubah menjadi hutan belantara”. (Halaman 4-8).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Bur kul adalah Gunung yang sangat indah, jika ada orang yang melihatnya maka orang itu pasti akan tersenyum karena melihat keindahannya. Bur Kul juga dihuni oleh makhluk halus yang bernama si Ulie, jika pergi menuju Bur Kul tanpa sopan dan santun maka orang itu akan kesasar. Dalam Bur Kul juga terdapat perkampungan seperti pemukiman warga, ada beberapa tanaman palawija, sayur-sayuran dan buah-buahan. Setelah beberapa orang pergi menuju Bur Kul mereka tidak menemukan apapun tanaman Bur Kul itu berubah menjadi hutan belantara.

a. Bunyi-bunyian

Bunyi-bunyian merupakan alat musik berasal dari getaran yang menghasilkan suara dan bunyi-bunyian tersebut adalah sesuatu yang menghasilkan makna.

Bunyi-bunyian yang terdapat dalam mitos. Terbukti pada kutipan berikut:

”Sesewaktu kita dapat mendengar pada kejauhan malam bernada suara canang yang melantun merdu, gong rapai bertingkah indah yang bersumber dari Bur Kul itu. Siapa penabuh atau pemain instrumen ini? *Wallahualambissawab*. Menurut keterangan mereka adalah kumpulan si Ulie. Bunyi yang terdengar itu berbeda-beda, serta mengandung makna yang berbeda-beda pula. Bila gong, canang serta

tabuhan rapai berbunyi, itu menandakan sedang berlaku upacara, seperti pesta perkawinan, sunat rasul, upacara ritual dan sebagainya. Selain dari pada itu selalu terdengar suara bedil menuju sasarannya. Nah, ini biasanya tanda belasungkawa. Maksudnya adalah kematian. Bedil berbunyi diantara pagi ke sore, bahwa yang meninggal itu orang masih muda belia. Bila dari sore kemalam, itu adalah orang tua yang meninggal. Bila si amang bersuara sedih di tengah malam buta, yang meninggal itu adalah orang yang berpengaruh, maksudnya orang yang mempunyai kedudukan tertentu dalam masyarakat, atau orang yang amat lanjut sudah usianya. Bunyi-bunyi seperti ini selalu di dengar oleh siapapun orangnya asal berkediaman di sekeliling kaki Bur Kul". (Halaman 7).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa bunyi-bunyian yang terdengar adalah bersumber dari Bur Kul, pemain musiknya merupakan makhluk halus Si Ulie, jika gong, canang dan rapai berbunyi itu menandakan sedang berlaku upacara adat. Jika tembak berbunyi itu menandakan tanda belasungkawa akan datang. Dan jika si amang bersuara sedih di tengah malam itu tandanya orang yang berkedudukan tertentu di daerah itu akan meninggal dunia. Bunyi-bunyian ini selalu terdengar oleh orang yang tinggal di sekeliling Bur Kul.

2. Sistem Religi

Sistem religi adalah berkaitan dengan kepercayaan atau keyakinan. Religi adalah internalisasi dan penghayatan seorang individu terhadap nilai-nilai agama yang diyakini dalam bentuk ketaatan dan pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut untuk kemudian dapat diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari.

a. Kepercayaan

Kepercayaan adalah sebuah pemikiran yang mendasar dan mendalam terhadap suatu hal yang kemudian dianut untuk menjadi pedoman hidup.

Kepercayaan yang terdapat di dalam sistem religi. Terdapat dalam kutipan berikut:

“Menurut M. Husin keturunan Muyang Kute itu, mereka melaksanakan Nazar pergi ke Bur Kul kenduri memotong Kambing. Nazar tersebut bertalian dengan Nazar saat perang dengan Kolonial Belanda. Pada awalnya mereka mendengar orang sembahyang. Saat-saat kenduri berlangsung, hujanpun turun dengan derasnya. Mereka terhindar dari hujan ini, dalam arti kata, mereka tidak sedikitpun basah ditimpa hujan. Malamnya mereka mendengar kesatuan yang sedang mengaji. Di sekeliling mereka mengaji, dapat dijumpai berbagai jenis sayuran yang tumbuh, seperti sawi, jambu, Lombok, merica dan sebagainya. Lagi tukasnya : Muyang Kute atas persetujuan orang tuanya sengaja turun dari Bur Kul. Muyang Kute mohon restu orang tua untuk mengIslamkan daerah-daerah yang belum sempat memeluk agama Islam. Di pesisir ada ungkapan yang berbunyi: TENGKU LO’PAUH NA JEUH LAM RIMA TENGKU DI GERDUNG. ALLAH NE TULUNG PU DIMINTA. Sebenarnya dimaksud dalam penjelasan ini adalah MUYANG KUTE. Keterangan lain, malah tidak kurang orang-orang dari Aceh Utara berziarah ke makam Muyang Kute, sekaligus melepas Nazar. Muyang kute pertama kali turun ke Kampung KETOL, sekarang Kecamatan Silih Nara. Karenanyalah orang delug Tue dipanggil penghulu Ketol. Ia turun di tempat masjid PERTAMA, dan di sana tegak pohon durian yang umumnya sudah amat tua sekali. Tempat ini disebut KUTE GELIME. Muyang kute mengajar penduduk berburu, berladang, beternak dan sebagainya. Juga ia bertindak sebagai GURU (dukun). Karenanyalah kita dengar istilah panggilan REJE GURU. Menurut cerita, Muyang Kute pernah mengobati seorang putri. Putri ini tadi cantik, tetapi berpenyakit kotek (lepra). Ditangan Muyang Kute penyakit ini tadi sembuh. Akhirnya putri ini dikawinkan dengan Muyang Kute yang menjadi istrinya yang kedua. Muyang Kute berpesan sebagai berikut: sampai pada keturunan kita “sembahyang jangan sampai tinggal” kalau sembahyang tidak dilaksanakan disatu waktu penyakit serupa ini akan datang kembali”. Muyang Kute dimaksud keturunannya Reje Guru itu, memiliki hak istimewa. Reje yang empat, tiap tahunnya mengantar cap (upeti) kepada Sultan Aceh, tetapi khusus untuk Reje Guru hal ini tidak berlaku, malah Sultanlah yang mengantar Kenduri tiap Tahunnya pada Reje Guru”. (Halaman 4-8)

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan keturunan Muyang Kute melaksanakan kenduri nazar di Bur Kul untuk memotong kambing, nazar

tersebut bertalian dengan Nazar saat perang dengan Kolonial Belanda. Muyang Kute mengajak masyarakat masuk Islam dan Muyang Kute beramanat jangan pernah meninggalkan Shalat. Muyang kute juga bisa mengobati orang sakit dapat dikatakan sebagai dukun.

b. Ikhtiar

Ikhtiar adalah usaha seseorang untuk memperoleh apa yang dikehendakinya.

Ikhtiar yang terdapat dalam sistem religi. Terdapat dalam kutipan berikut:

“Berbagai Ikhtiar dilakukan Muyang Kute, sehingga semua penduduk merasa ikhlas masuk Islam. Lama Muyang Kute berdomisilin di daerah ini. Ia dikenal sebagai ulama besar, disegani, dihormati, serta memiliki wibawa yang cukup tinggi. Setelah Muyang Kute merasa cukup yakin tentang keIslaman penduduk Ketol, lalu ia pindah, langsung ke Blang Jorong sekarang, nama asal Blang Jorong adalah BLANCA. Daerah ini akhirnya menjadi ramai disebabkan kehadiran Muyang Kute. Muyang Kute menuangkan kegiatannya selain dan mengembangkan Islam. Juga giat membuka lahan sawah dengan penduduk. Serta membuka tali air”. (Halaman 9-10).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa ikhtiar yang dilakukan Muyang Kute adalah untuk mengajak masyarakat yang belum memeluk agama Islam agar memeluk agama Islam. Setelah Muyang Kute merasa yakin tentang keIslaman penduduk Ketol lalu ia pindah ke Blang Jorong dan melakukan kegiatan selain mengembangkan Islam.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan pernyataan penelitian, maka peneliti memberikan jawaban pernyataan penelitian yaitu terdapat aspek mitos dan sistem religi dalam cerita rakyat *Gayo Muyang Kute dan Bur Kul* karya A.R. Hakim Aman Pinan dan Fatimah Cobat Alam gaib dalam mitos yaitu tentang makhluk halus yang diberi nama Si Ulie yang tinggal di Bur Kul, di sana juga terdapat perkampungan, masjid dan tanaman seperti sayur-sayuran siapapun yang pergi ke Bur Kul tanpa sopan santun maka mereka akan kehilangan arah dan Bur Kul akan berubah menjadi hutan belantara. Bunyi-bunyian yang sering terdengar di sekeliling Bur Kul adalah suatu pertanda peristiwa akan terjadi dan pemain instrumen musiknya adalah anggota Si Ulie. Sistem religi yang terdapat dalam cerita rakyat *Gayo Muyang Kute dan Bur Kul* karya A.R. Hakim Aman Pinan dan Fatimah Cobat adalah kepercayaan yaitu melakukan nazar, jangan meninggalkan Shalat, Mengaji dan mengobati orang sakit (Dukun) dan ikhtiar yang dilakukan Muyaung Kute adalah mengajak masyarakat yang belum memeluk Agama Islam agar masuk Islam.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Setelah peneliti membaca, membahas, memahami, dan menganalisis cerita rakyat Gayo *Muyang Kute dan Bur Kul* karya A.R. Hakim Aman Pinan dan Fatimah Cobat dengan aspek antropologi sastra yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti mengemukakan bahwa hasil penelitian ini terdapat aspek mitos dan sistem religi, alam gaib yang terdapat dalam mitos adalah makhluk halus yang bernama Sie Ulie yang tinggal di Bur Kul siapa pun yang pergi ke Bur Kul tanpa sopan santun akan museruk atau kehilangan arah dan bunyi-bunyian yang terdapat dalam mitos adalah suara instrumen yang sedang dimainkan oleh makhluk halus Sie Ulie jika bunyi-bunyian itu terdengar merupakan peristiwa akan terjadi atau tanda belasungkawa orang yang berkedudukan tinggi di daerah tersebut akan meninggal Dunia. Kepercayaan yang terdapat dalam sistem religi adalah melakukan Nazar dan Muyang Kute adalah seorang dukun yang dapat mengobati orang sakit yang berpenyakit kotek adalah berpenyakit yang diguna-guna seseorang dan ikhtiar yang terdapat dalam sistem religi adalah Muyang Kute mengajak masyarakat yang belum memeluk agama Islam agar masuk Islam.

E. Keterbatasan Penelitian

Saat melakukan penelitian ini tentunya peneliti mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan dari peneliti sendiri yaitu keterbatasan dalam ilmu pengetahuan, keterbatasan merangkai kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang sesuai, dan keterbatasan mencari literatur atau daftar pustaka yang berhubungan dengan penelitian, walaupun keterbatasan selalu menghampiri, peneliti tetap berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Walaupun banyak keterbatasan tetapi berkat usaha, kesabaran, dan kemauan yang tinggi akhirnya keterbatasan penelitian tersebut dapat peneliti hadapi hingga skripsi ini terselesaikan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah peneliti menganalisis cerita rakyat Gayo *Muyang Kute dan Bur Kul* karya A.R. Hakim Aman Pinan dan Fatimah Cobat terdapat aspek antropologi sastra dan membaca cerita rakyat Gayo *Muyang Kute dan Bur Kul* menunjukkan bahwa mitos dan sistem religi yang terdapat dalam cerita rakyat Gayo *Muyang Kute dan Bur Kul* karya A.R. Hakim Aman Pinan dan Fatimah Cobat adalah Alam gaib dalam mitos yaitu tentang makhluk halus yang diberi nama Si Ulie yang tinggal di Bur Kul, dan bunyi-bunyian yang sering terdengar di sekeliling Bur Kul adalah suatu pertanda peristiwa akan terjadi pemain instrumen musiknya adalah anggota Sie Ulie. Sistem religi yang terdapat dalam cerita rakyat Gayo *Muyang Kute dan Bur Kul* karya A.R. Hakim Aman Pinnan dan Fatimah Cobat adalah Kepercayaan dalam sistem religi yaitu melakukan Nazar, jangan meninggalkan Shalat, Mengaji dan dapat mengobati orang yang berpenyakit kotek diguna-guna (dukun) dan ikhtiar yang dilakukan *Muyang Kute* adalah mengajak masyarakat yang belum memeluk Agama Islam agar masuk Islam dan *Muyang Kute* juga menuangkan berbagai kegiatan, setelah ia merasa yakin keIslaman masyarakat Ketol dan daerah ini menjadi ramai akibat kehadiran *Muyang Kute*.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Perlunya dilakukan penelitian lanjutan pada aspek-aspek tentang antropologi sastra, antropologi pengarang, dan antropologi pembaca untuk menjadikan sumbangan pemikiran bagi para mahasiswa khususnya sastra.
2. Dengan bantuan antropologi sastra, hendaknya membantu peneliti dapat melihat aspek yang terdapat dalam karya sastra melihat dan membantu aspek antropologi sastra tersebut sesuai dengan apa yang diketahui.
3. Untuk lebih meningkatkan kualitas pengajaran sastra khususnya apresiasi sastra, maka sudah saatnya bagi kita mempelajari sastra agar lebih meningkatkan dan memperluas pengalaman dengan membaca sekaligus menggali kekayaan yang terkandung dalam karya sastra.
4. Bagi peneliti lainnya hendaknya disarankan agar menjadikan penelitian ini sebagai sumber informasi dan bahan masukan sehingga bermanfaat dalam mengkaji nilai-nilai lain sewaktu melaksanakan penelitian dalam bidang yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djalaluddin. 2008. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cobat, Fatimah dan Pinan, Aman, Hakim, A.R. (2004). *Kekeberen Cerita Rakyat Gayo*. Bandung: Cita Pustaka Media
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress (Anggota IKAPI)
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ratna, Kutha Nyoman. 2011. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan Dalam Proses Kreatif*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Semi, Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Tim Lima Adi Sekawan. 2007. *EYD Plus*. Jakarta: Lima Adi Sekawan.

Sumber Internet

- Mubarok, "Definisi Religi/Agama". Diakses pada tanggal 3 Desember 2016. <https://www.slideshare.net/mobile/drawingnorth/definisi-religi>
- Koentjaraningrat, "kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan". Diakses pada tanggal 3 Desember 2016. <https://www.slideshare.net/mobile/drawingnorth/definisi-religi>
- Mangunwijaya, "Sastra dan Regiositas". Diakses pada tanggal 3 Desember 2016. <https://www.slideshare.net/mobile/drawingnorth/definisi-religi>

Thu'aimah. "Cerita Rakyat Nusantara". Diakses pada tanggal 3 Desember 2016.
pangeranarti.blogspot.com/2014/12/pengertian-cerita-rakyat-lengkap.html?m=1